

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SAINS TEKNOLOGI MASYARAKAT DI SDN 01 GUNUNG TULEH

Irpana¹, Pebriyenni¹, Yulfia Nora¹.

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bung Hatta.
E-mail: irpana@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low achievement of students in the fourth grade social studies lesson SDN 01 Mount Tuleh, West Pasaman. Student learning outcomes at the low mark with the results of the first semester of academic year exams 2012/2013 only 37% of students who pass. One way that can be used to overcome this problem is to use the approach of Science Technology Society. Formulation of the problem of this research how improving student learning outcomes in the fourth grade social studies learning by using the approach of Science Technology Society. While the purpose of this study is to describe the improvement of student learning outcomes in the fourth grade social studies learning by using the approach of Science Technology Society. This research is a classroom action research undertaken collaboratively. Subjects of this study were fourth grade students of SDN 01 Mount Tuleh, totaling 19 people. The research instrument used in this study is the observation sheet affective student, teacher observation sheet activity and achievement test. Based on the analysis of student observation sheet affective domain in the learning process of social studies learning outcomes obtained in the first cycle with an average 57.36% increase in cycle II with an average of 78.28%. While the results of the students' cognitive learning is in the first cycle with an average of 64.63, an increase in cycle II with an average of 81.84. So it can be inferred by using the approach of Science Technology Society in social studies learning can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, IPS, Science Technology Society.

A. Pendahuluan

Sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran. IPS bertujuan untuk menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat. IPS memfokuskan perhatiannya pada peran manusia dalam

masyarakat terutama dalam situasi global saat ini. Mata pelajaran IPS diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal, memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi dalam permasalahan yang akan dihadapi.

Mengacu kepada Depdiknas (dalam KTSP, 2006:575), IPS merupakan "Ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan

dengan isu-isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) atau pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi geografis, sejarah, sosiologi dan ekonomi". Tujuan mata pelajaran IPS mengacu kepada KTSP (2006) agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan,
- 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
- 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan tersebut akan dapat tercapai apabila tujuan dan esensi pendidikan IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan dimasyarakat. Sedangkan untuk menunjang tercapainya tujuan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif karena iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar, demikian pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam

memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman peneliti dari 2007 sampai sekarang pembelajaran di SDN 01 Gunung Tuleh, Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat, bahwa dalam pembelajaran IPS banyak siswa yang minta izin keluar masuk sehingga tugas yang diberikan guru sering tidak selesai, memainkan alat tulis, mereka sering ditegur guru, namun mereka tidak menghiraukannya.

Peneliti melihat ada 5 siswa yang mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya, siswa sering keluar masuk kelas, dan berbicara dengan temannya, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Sementara dalam kegiatan menulis sebagian siswa tidak mengerjakan LKS, siswa tampak ngobrol dengan teman sebangkunya, sedangkan guru lebih dominan menggunakan metode konvensional/ceramah.

Dari hasil ujian semester I Tahun Ajaran 2012/2013 dijumpai hasil belajar IPS rendah. Di kelas IV ini siswanya berjumlah 19 orang, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi peserta didik khususnya mata pelajaran IPS adalah 65. Dalam hal ini terdapat 12 orang siswa atau 63% yang nilainya dibawah KKM, sementara yang nilainya berada diatas KKM adalah 7 orang siswa atau 37%, nilai tertinggi 8 dan terendah 4.

Kegagalan guru diatas dipengaruhi cara mengajar guru yang cenderung

menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran daripada menggunakan metode-metode lainnya, karena metode ceramah hanya akan menimbulkan kepasifan bagi siswa. Kemudian belum biasanya beberapa orang murid mensinyalir metode-metode yang ada selama ini, sehingga pembelajaran IPS masih rendah.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS adalah dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan benar dalam proses belajar mengajar. Pendekatan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kreativitas pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru mempengaruhi terhadap berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang diinginkan. Dengan adanya penggunaan pendekatan dalam pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan, maka akan mempertinggi kualitas proses pembelajaran. Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran IPS diantaranya yaitu pendekatan proses, pendekatan konsep, pendekatan *discoveri* atau penemuan, pendekatan *Inkuiri*, pendekatan nilai, pendekatan *histori*, pendekatan lingkungan. Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) merupakan salah satu pendekatan yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS yaitu pendekatan Sains Teknologi Masyarakat.

Sains Teknologi Masyarakat merupakan pendekatan terpadu antara sains, teknologi, dan isu yang ada dimasyarakat. Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah menghasilkan peserta didik yang cukup memiliki pengetahuan, sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah-masalah dalam masyarakat serta mengambil tindakan sehubungan dengan keputusan yang telah diambilnya. Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat akan mengantarkan siswa untuk melihat ilmu sebagai dunianya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Myers (Maslichah, 2006:34), yang menyatakan bahwa "pendekatan STM efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam diri siswa dan dalam penerapannya di lapangan diharapkan dapat menunjukkan kemampuan menerapkan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari".

Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dapat diimplementasikan pada pembelajaran IPS dengan menekankan pada peran ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam berbagai kehidupan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap dampak ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dimasyarakat. Berangkat dari berbagai isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat dan kehidupan sehari-hari itu, siswa sekolah dasar bersama dengan guru dapat selalu mengkaji fenomena

sosial, merasakan dampak positif maupun negatif adanya teknologi, dan mengenal nilai yang dianut dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat di SDN 01 Gunung Tuleh".

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengaitkan antara manusia dalam hubungan manusia lain. Manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dengan Pencipta yang mengacu kepada pembentukan manusia seutuhnya.

Mengacu kepada Depdiknas (dalam KTSP, 2006:575), IPS merupakan "Ilmu yang mengkaji perangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Pada jenjang SD, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi Geografis, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi".

Mengacu kepada KTSP (2006:575), mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Menegal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan

dalam kehidupan sosial. c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkopetensi dalam bermasyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Menurut KTSP (2006:575), ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah: "a) manusia tempat dan lingkungan. b) waktu, keberlanjutan dan perubahan. c) sistem, sosial dan budaya. d) prilaku, ekonomi dan kesejahteraan".

Menurut Sofa (2011:1), ruang lingkup IPS adalah:

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memiliki kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; dimanfaatkan sumber daya yang ada di permukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahannya kehidupan.

2. Tinjauan Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau mencapai sesuatu hal yang diinginkan. Ischak (2009:5.1) menyatakan bahwa dengan "Pendekatan mengandung arti asumsi tertentu". Kemudian Sanjaya (2008:127) mengungkapkan bahwa "Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran".

Menurut Nurma (2012:1), ada 10 macam pendekatan adalah:

Pendekatan tujuan pembelajaran berorientasi pada tujuan akhir yang akan dicapai, 2) pendekatan konsep merupakan pendekatan yang menekankan pengenalan konsep-konsep IPS, 3) pendekatan lingkungan yang berarti mengaitkan lingkungan dalam PBM, 4) pendekatan, Inkuiri merupakan pendekatan penemuan yang menuntut kemampuan lebih kompleks dibandingkan pendekatan discovery. Dalam pendekatan Inkuiri siswa dengan proses mentalnya sendiri dapat menemukan suatu konsep atau prinsip. 5) pendekatan penemuan berarti dalam KBM siswa diberi kesempatan untuk menemukan fakta dan konsep tentang fenomena ilmiah, 6) pendekatan proses yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam keterampilan proses seperti mengamati, berhipotesa, merencanakan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan, 7) pendekatan interaktif atau pendekatan tanya jawab, 8) pendekatan pemecahan masalah berangkat dari masalah yang akan dipecahkan melalui praktikum atau pengamatan, 9) pendekatan Sains Teknologi Masyarakat merupakan pendekatan yang pada dasarnya membahas penerapan sains dan teknologi dalam konteks kehidupan manusia sehari, 10) pendekatan terpadu intinya memadukan dua unsur atau lebih dalam suatu kegiatan pembelajaran.

3. Tinjauan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat

Menurut Yager (dalam Fajar, 2009:23), secara etimologi kata teknologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu kata “Tekne” dan “Logos”. Tekne artinya seni atau keterampilan, logos artinya kata-kata yang

terorganisasi atau wacana ilmiah yang mempunyai makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan Sains Teknologi Masyarakat ini menerapkan konsep-konsep sains dalam teknologi diperoleh teknologi baru atau pun solusi untuk persoalan yang terjadi.

Menurut Yager (dalam Fajar, 2009:25), secara umum pendekatan STM memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah-masalah setempat yang memiliki kepentingan dan dampak.
- 2) Penggunaan sumber daya setempat (manusia, benda, lingkungan) untuk mencari informasi yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah.
- 3) Keikutsertaan yang aktif dari siswa dalam mencari informasi yang dapat diterapkan.
- 4) Perpanjangan belajar di luar kelas dan sekolah.
- 5) Fokus kepada dampak sains dan teknologi terhadap siswa.
- 6) Suatu pandangan bahwa isi dari suatu sains bukan hanya konsep-konsep saja yang harus dikuasai siswa dalam tes.
- 7) Penekanan pada keterampilan proses dimana siswa dapat menggunakan dalam memecahkan masalah.
- 8) Penekanan pada kesadaran karir yang berkaitan dengan sains dan teknologi.
- 9) Kesempatan bagi siswa untuk berperan sebagai warga negara dimana ia mencoba untuk memecahkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi.
- 10) Identifikasi bagaimana sains dan teknologi berdampak pada masyarakat di masa depan.
- 11) Kebebasan atau otonomi dalam proses belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dapat membawa perubahan kearah yang

lebih baik pada diri siswa karena adanya intraksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungan sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi.

Menurut Asy'ari (2006:67), langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat adalah:

- 1) Tahap Invitasi, menyampaikan issue atau masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat sekitar. Isu atau masalah digali dari pendapat atau keinginan siswa dan yang ada kaitannya dengan konsep IPS yang akan dipelajari.
- 2) Tahap Eksplorasi, pada tahap ini siswa melalui aksi dan reaksinya sendiri berusaha memahami/mempelajari situasi baru atau yang merupakan masalah baginya. Dapat ditempuh dengan cara membaca buku, mendengar berita di radio, melihat TV, diskusi dengan sesama teman atau wawancara dengan masyarakat atau pun melakukan observasi langsung ke lapangan.
- 3) Tahap Solusi, siswa menganalisa terjadinya fenomena dan mendiskusikan bagaimana cara pemecahan masalahnya. Dengan kata lain siswa mengenal dan membangun konsep baru yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Untuk memantapkan konsep yang diperoleh siswa tersebut, guru perlu memberikan umpan balik/peneguhan.
- 4) Tahap Aplikasi, setelah itu barulah siswa mendapat kesempatan untuk menggunakan konsep yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Siswa membuat karangan singkat, poster, karikatur, dari penyelesaian suatu masalah.

Jadi berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan kegiatan yang melibatkan unsur-unsur yang

saling mempengaruhi secara langsung. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa dalam belajar tersebut tidaklah mudah. Untuk membuat mereka terlibat secara langsung dan membuat mereka merasakan kegembiraan dalam belajar perlu dibawa langsung kelapangan untuk menemukan masalah-masalah yang muncul bagi masyarakat, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Kemajuan sains dan teknologi seringkali berdampak pada terjadinya masalah-masalah dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena kemajuan sains dan teknologi sering tidak diiringi kesiapan dari masyarakat termasuk peserta didik. Misalnya, berbagai siaran televisi akan menimbulkan masalah bagi anak didik seperti, masalah belajar, meniru hal-hal negatif dari adegan film, kekerasan, dan sebagainya. Sekarang akan dilihat peran IPS dalam menghadapi kemajuan sains dan teknologi. Peran IPS disini lebih mengutamakan pola berpikir bagaimana menghadapi dampak sosial akibat.

4. Tinjauan Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep belajar. Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seseorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil

dalam belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2010:155) bahwa:

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sifat dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Wena (2009:6) bahwa “Hasil belajar adalah semua aspek yang dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda”. Menurut Nana (dalam Kunandar, 2007:276), “Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa baik dalam bentuk sikap maupun keterampilan yang mana perubahan tersebut terjadi karena adanya peningkatan kearah yang lebih baik karena adanya pengukuran atau tes terencana baik tes lisan, tulisan, maupun perbuatan.

Hamalik (2010:160) membagi tujuh tujuan hasil belajar yaitu:

Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai

tujuan-tujuan belajarmelalui berbagai kegiatan belajar. (2) memberikan informasi yang dapat membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik seluruh kelas maupun masing-masing individu. (3) memberikan informasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa. (4) memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan. (5) memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku siswa, sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas. (6) memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat, dan bakatnya.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Sudjana (2009:22), “ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi”.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Classroom action research* (CAR) atau penelitian tindakan kelas adalah *action research* yang dilaksanakan oleh guru didalam kelas.

Arikunto, dkk.(2008:17) mengemukakan bahwa:

Dalam penelitian yang berbentuk kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan dalam guru itu sendiri,

sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Kolaborasi, juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, dengan cara berganti mengamati, ketika sedang mengajar dia adalah seorang guru, ketika sedang mengamati dia adalah seorang peneliti.

Penelitian ini dilakukan di SDN 01 Gunung Tuleh, yang terletak di Kecamatan Gunung Tuleh, Kabupaten Pasaman Barat. Jumlah kelas adalah 6, masing-masing terdiri dari 1 rombongan belajar.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 01 Gunung Tuleh yang mana jumlah siswanya 19 orang, terdiri dari 11 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Kemampuan tinggi 4 orang, kemampuan sedang 8 orang dan kemampuan rendah 7 orang.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2012/2013, terhitung dari waktu perencanaan sampai laporan hasil penelitian mulai bulan Mei sampai bulan Juni 2013. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 29 Mei dan hari Sabtu tanggal 1 Juni 2013, siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Juni dan hari Rabu tanggal 12 Juni 2013.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK dari Arikunto, dkk. (2008:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau

pengamatan, dan refleksi. Hubungan keempat komponen tersebut merupakan suatu siklus dan digambarkan pada diagram berikut:

Tahap ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas sebagai *observer* dan peneliti sebagai praktisi. Praktisi melakukan kegiatan pembelajaran di kelas melalui kegiatan interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Kegiatan ini dilakukan adalah:

1. Tahap Invitasi
2. Tahap Ekplokasi
3. Tahap Solusi
4. Tahap Aplikasi

Berdasarkan batasan masalah dan rumusan masalah maka indikator keberhasilan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan siswa kelas IV dalam memberikan contoh-contoh masalah sosial dilingkungannya dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakat meningkat menjadi 75%.
2. Peningkatan kemampuan siswa kelas IV dalam mengemukakan fakta masalah sosial dilingkungannya dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakat meningkat menjadi 75%.
3. Peningkatan kemampuan siswa kelas IV dalam menjawab pertanyaan tentang masalah sosial dilingkungannya dalam

pembelajaran IPS melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakat meningkat menjadi 75%.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas IV SDN 01 Gunung Tuleh yang menjadi responden penelitian. Data tersebut adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi.

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran IPS dengan kebutuhan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa sewaktu pembelajaran.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus I

a. Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah	Persentase
1	12	60%
2	15	75%
Rata-rata	13,5	67,5%
Target	75	

Berdasarkan Tabel di atas terlihat aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I diperoleh skor 67,5%, artinya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan skor tersebut berada pada rentangan skor 56%-75% sehingga penerapan pendekatan Sanis Teknologi Masyarakat pada siklus I termasuk kriteria cukup.

b. Data Hasil Penilaian Ranah Afektif

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Indikator hasil belajarnya adalah hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah afektif. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I berdasarkan ranah afektif dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I Berdasarkan Ranah Afektif

Indikator yang Diamati	Pertemuan				Rata-rata Persentase	Kriteria
	I		II			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Memberikan contoh-contoh masalah sosial	44	57,89%	47	61,84%	59,86%	Cukup
Mengemukakan Fakta	37	46,86%	46	60,52%	53,69%	Kurang
Menjawab Pertanyaan	42	55,26%	47	61,84%	58,55%	Cukup
Rata-rata		53,36%		61,40%	57,38%	Cukup

Dari Tabel di atas terlihat bahwa penilaian siswa dalam ranah afektif pada siklus I pertemuan I rata-rata ke-3 indikator adalah 53,38% dan pada pertemuan II persentase rata-rata ke 3 indikator adalah 61,40%. Rata-rata persentase hasil belajar afektif pada siklus I adalah 57,38%,

sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa dalam ranah afektif cukup.

c. Data Hasil Penilaian Ranah Kognitif

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa pada saat tes akhir pada setiap siklus. Persentase hasil analisa hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Hasil Penilaian Ranah Kognitif pada Siklus I

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	10	53%
Belum Tuntas	9	47%

Dari Tabel di atas terlihat bahwa 10 orang siswa (53%) yang mencapai KKM, dan 9 orang siswa lainnya (47%) masih memperoleh nilai kurang memuaskan atau masih di bawah KKM 65. Sementara target keberhasilan secara klasikal adalah 75%.

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Siklus II

a. Lembar Observasi Kegiatan

Pembelajaran Guru

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Pengelolaan Pembelajaran oleh Guru melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
1	16	80%
2	17	85%
Rata-rata	16,5	82,5%
Target	75	

Dari Tabel di atas dapat dikatakan bahwa persentase pengelolaan pembelajaran oleh guru melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakat pada siklus II memiliki rata-rata 82,5%. Dengan melihat persentase pengelolaan pembelajaran oleh guru dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik.

b. Data Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi siswa yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Indikator hasil belajarnya adalah pada ranah afektif. Persentase hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus II Berdasarkan Ranah Afektif

Indikator yang Diamati	Pertemuan				Rata-rata Persentase	Kriteria
	I		II			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Memberikan contoh-contoh masalah sosial	55	72,36%	59	77,63%	75%	Cukup
Mengemukakan Fakta	59	77,63%	65	85,5%	81,56%	Baik
Menjawab Pertanyaan	59	77,63%	60	78,94%	78,28%	Baik
Rata-rata		75,87%		80,69%	78,28%	Baik

Dari Tabel 5 di atas terlihat bahwa penilaian siswa dalam ranah afektif pada siklus II pertemuan I rata-rata ke 3 indikator adalah 75,87% dan pada pertemuan II rata-rata ke 3 indikator adalah 80,69%. Rata-rata persentase hasil belajar afektif pada siklus II adalah 78,28%, sehingga dapat dikatakan hasil belajar siswa dalam ranah afektif baik dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

c. Data Hasil Penilaian Ranah Kognitif

Data hasil observasi ini didapatkan melalui lembar observasi hasil belajar siswa, dan digunakan untuk melihat proses dan perkembangan hasil belajar siswa pada saat tes akhir setiap siklus. Persentase hasil analisa hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Hasil Penilaian Ranah Kognitif Pada Siklus II

Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	18	94,7%
Belum Tuntas	1	5,3%

Dari Tabel di atas terlihat bahwa 18 orang siswa (94,7%) yang telah mencapai KKM, dan 1 orang siswa (5,3%) masih memperoleh nilai kurang memuaskan atau masih di bawah KKM 65.

Hal ini berarti sudah ada peningkatan nilai dari ranah kognitif pada siklus 2 dibandingkan dengan siklus I. Dengan

demikian hasil belajar siswa sudah dapat dikatakan tuntas dalam belajar dari ranah kognitif. Hal ini terjadi karena guru telah merubah cara mengajar dalam pembelajaran.

Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran tergambar dari penilaian afektif dimana indikator 1 kemampuan siswa memberikan contoh-contoh masalah sosial di lingkungannya. Indikator ini sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Perbandingan persentase kemampuan siswa dalam memberikan contoh-contoh masalah sosial di lingkungannya pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Perbandingan Hasil Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang Dinilai	Masalah Sosial		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Kemampuan siswa	59,86	75	15,14

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memberikan contoh-contoh masalah sosial di lingkungannya adalah 15,14 dari 59,86 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II. Hal ini karena guru telah memberikan motivasi kepada siswa untuk merani memberikan contoh-contoh yang diketahuinya.

Persentase rata-rata pada siklus II juga telah sama dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75.

Pada pelaksanaan pembelajaran siswa pada siklus I dapat dikategorikan kurang karena siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan guru pun masih kurang berinteraksi dengan siswa. Pada siklus II guru telah memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa sudah berani mengemukakan fakta masalah sosial. Persentase perbandingan kemampuan siswa dalam mengemukakan fakta masalah sosial siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Perbandingan Hasil Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Aspek Yang Dinilai	Mengemukakan fakta masalah sosial		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Kemampuan siswa	53,69	81,56	27,87

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam mengemukakan fakta masalah sosial di lingkungannya adalah 27,87% dari 53,69 pada siklus I menjadi 81,56 pada siklus II. Hal ini karena guru telah memberikan motivasi kepada siswa untuk berani mengemukakan fakta yang diketahuinya dan adanya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa. Persentase rata-rata pada siklus II juga telah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75.

Pada pelaksanaan pembelajaran siswa pada siklus I dapat dikategorikan cukup karena siswa dalam proses pembelajaran kurang aktif dan guru pun masih kurang berinteraksi dengan siswa oleh sebab itu siswa belum bisa menjawab pertanyaan dari guru dengan baik. Pada siklus II, guru telah

memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa sudah bisa menjawab pertanyaan dengan baik. Persentase perbandingan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan masalah sosial siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Perbandingan Hasil Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Aspek Yang Dinilai	kemampuan siswa menjawab pertanyaan		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Kemampuan siswa	58,55	78,28	19,73

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan masalah sosial di lingkungannya adalah 19,73% dari 58,55 pada siklus I menjadi 78,28 pada siklus II. Hal ini karena guru telah memberikan motivasi kepada siswa dan pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah pendekatan Sains Teknologi Masyarakat yang telah direncanakan sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Persentase rata-rata pada siklus II juga telah tercapai sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75.

Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 orang siswa (53%) dengan rata-rata nilai 64,63. Sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 orang siswa (94,7%) dengan rata-rata nilai 81,84. Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sudah menjadi subjek belajar, yaitu mengalami pengamalan belajar sendiri dan berperan aktif dalam proses pembelajaran IPS. Dengan demikian hasil

belajar siswa dalam pembelajaran IPS meningkat. Pesentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Rata-rata	Ketuntasan (%)	Siswa yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas
1.	Siklus I	64,63	53%	10 (53%)	9 (47%)
2.	Siklus II	81,84	94,7%	18 (94,7%)	1 (5,3%)

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebanyak 10 orang siswa (53%), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa (47%). Pada siklus II persentase ketuntasan siswa pada siklus II sebanyak 18 orang siswa (94,7%), sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 1 orang siswa (5,3%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada siklus II persentase hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan siklus I.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa kelas IV terhadap masalah sosial pada pembelajaran IPS dalam memberikan contoh-contoh masalah sosial ternyata dapat ditingkatkan melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakatdi SDN 01 Gunung Tuleh. kemampuan siswa dibuktikan dengan tes hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 59,86% meningkat pada siklus II dengan rata-rata 75. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan selisihnya 15,14.

2. Kemampuan mengemukakan fakta siswa kelas IV tentang masalah sosial pada pembelajaran IPS ternyata cenderung dapat ditingkatkan melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakatdi SDN 01 Gunung Tuleh. Kemampuan siswa dibuktikan dengan tes hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 53,69% meningkat pada siklus II dengan rata-rata 81,56. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan selisihnya 28,87.
3. Kemampuan menjawab pertanyaan siswa kelas IV terhadap masalah sosialpada pembelajaran IPS ternyata cenderung dapat ditingkatkan melalui pendekatan Sains Teknologi Masyarakatdi SDN 01 Gunung Tuleh. Analisis siswa dibuktikan dengan tes hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata 58,55%, meningkat pada siklus II dengan rata-rata 78,28%. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan selisihnya 19,73.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan pendekatan Sains Teknologi Masyarakatsebagai berikut:

1. Menyarankan agar guru memotivasi siswa agar bisa meningkatkan pengetahuan terhadap masalah sosial sehingga hasil belajar siswa bisa mencapai KKM setelah menggunakan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat.

2. Menyarankan agar guru memberikan motivasi yang kuat kepada siswa agar bisa meningkatkan kemampuan mengemukakan fakta tentang masalah sosial sehingga hasil belajar siswa bisa mencapai KKM setelah menggunakan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat.
3. Menyarankan agar guru memberikan contoh media berupa gambar kepada siswa agar bisa meningkatkan kemampuan menjawab pertanyaan tentang masalah sosial sehingga hasil belajar siswa bisa mencapai KKM setelah menggunakan strategi pendekatan Sains Teknologi Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aadesanjaya. 2011. “*Pendekatan STM Sains Teknologi*” <http://aadesanjaya.blogspot.com-2011/03/pendekatan-stm-sains-teknologi>. (diakses tanggal 12-12-2011).
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnie Fajar. 2009. *Portofoliodalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ariani, Yettidan Ritawati Mahyudin. 2008. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas* Padang: UNP.
- Asy'ari, Maslichah. 2006. *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di SD*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta:Depdikbud.
- Hamalik, Oemar.2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ischak 2009. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kunandar.2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurma. 2011 “*Forum Diskusi*”. <http://nurma.staff.uns.ac.id/forum-diskusi>.(diakses Tanggal 29-03-2013)
- Safitri. 2012.<http://staff.uy.ac.id/sites/default/files/132304798/stm.pdf>. (diakses tanggal 23 Maret 2012)
- Sisdiknas. 2005. *UU No. 20 Tahun 2003*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin. S. dkk. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda karya.